

SERAGAM DALAM REALITAS SOSIAL (Suatu tinjauan analisis kostruksi seragam pada instansi pemerintah dan swasta)

Nining Tristantie*)

Abstrak

Seragam merupakan ekspresi fashion yang akhir-akhir ini meningkat penggunaannya pada organisasi formal juga informal. Penggunaan seragam dianggap mampu merangkul peran-peran sosial. Komunikasi yang dimunculkan pada seragam ini adalah mencerminkan kekompakan, tanggung jawab. Seragam yang dalam pelaksanaannya bersifat teknis, memberi kemudahan bagi atasan dalam pendelegasian tugas kepada bawahan. Selain hal tersebut, penggunaan seragam memiliki posisi penting, seragam mampu menjadi power image bagi kelompok yang dimilikinya. Demikian juga dengan kekompakan pelaksanaan teknisnya, sehingga membentuk kerjasama yang baik sebagai corporate image .

Kata kunci : *Seragam, kesamaan*

Pendahuluan

Perkembangan fashion saat ini sedikit banyaknya telah memberikan pengaruh yang kuat dalam cara tampilan seseorang akan berbusana. Fashion tidak hanya mampu menyentuh karakter secara personal namun juga karakter berkelompok, yang dapat dicermati melalui penggunaan busana dengan bentuk, material bahkan warna yang sama sehingga menciptakan gaya yang pada akhirnya menunjukkan kesamaan. Kesamaan inilah yang pada akhirnya dikenal dengan istilah seragam.

Pemakaian busana seragam pada sebagian masyarakat seolah menimbulkan keniscayaan untuk mempertegas peran-peran suatu komunitas dalam sosial masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh keragaman pilihan, baik gaya dan desain yang muncul kian marak seiring dengan *image* yang berusaha dihadirkan oleh jenis usaha atau suatu organisasi, sehingga penggunaan seragam seolah menjadi pamor dan pada akhirnya populer.

Kepopuleran penggunaan seragam

*)Nining Tristantie, S.Pd., M.Des adalah Dosen Jurusan PKK FT Unimed

dalam masyarakat, digunakan mulai dari pembantu rumah tangga, anak sekolah, karyawan hingga organisasi masyarakat, seluruhnya dilakukan untuk menegaskan posisinya dalam sosial masyarakat, kini merambah ke profesi yang memiliki citra eksklusif seperti perkantoran pemerintahan maupun swasta. Fenomena ini menunjukkan suatu gejala bahwa penggunaan busana dengan atribut tertentu, memainkan peranan yang penting dalam tatanan sosial. Penggunaan seragam dewasa ini, seolah menjadi suatu kebutuhan vital bagi dunia industri dan beragam organisasi masyarakat, baik yang berskala besar maupun kecil, formal dan informal.

Berbicara tentang seragam, maka interpretasi yang muncul dalam benak adalah kekompakan, kebersamaan, tanggung jawab, loyalitas individu terhadap kelompoknya. Seragam selain yang diutarakan diatas memiliki fungsi kepada sipemakai untuk memiliki kepercayaan diri sehingga memberikan pengaruh terhadap kinerja aktivitas. Seragam juga memiliki kemampuan untuk berbicara tentang penggunaannya. Secara visual seragam merupakan busana yang menggunakan 'atribut' tertentu, yang dalam realitas sosial mampu menunjukkan karakteristik wadah kegiatan maupun profesi yang ditekuninya.

Pada akhirnya keberadaan busana seragam mau tidak mau dapat dikatakan menjadi sesuatu yang vital bagi suatu organisasi. Seragam mampu menunjukkan eksistensi suatu perusahaan, bahkan dalam dimensi budaya yang semakin mengalami pergeseran akan nilai-nilai. Demikian juga dengan nilai yang ada pada busana seragam, karakter personal individu

seolah dikaburkan dengan adanya tampilan seragam. Seiring berjalannya waktu, seragam tidak hanya memiliki nilai praktis yang semula menjadi pertimbangan dalam penggunaannya, tetapi telah bergeser pada nilai-nilai yang melingkupi budaya tersebut. Sistem nilai yang ada berubah pada sistem nilai yang diukur pada perilaku seseorang atas orang lain yang pada akhirnya secara global membentuk imej organisasi yang terdiri dari orang-orang yang memiliki beragam karakteristik perilaku. Dan, pada dasarnya perilaku seseorang itu terbentuk oleh budaya, pengetahuan, komunitas dimana individu berada yang selanjutnya mencetuskan nilai-nilai seperti budaya, ekonomi, psikologi bahkan secara luas terkait dengan nilai politik

Pemakaian Seragam Dalam Organisasi

Banyaknya wadah organisasi yang menggunakan seragam sebagai busana dinas karyawan atau anggotanya mengarahkan pada suatu realitas yang dapat dikatakan populer pada sebahagian besar masyarakat. Kepopuleran ini dapat dicermati pada perkembangan fashion yang dinamis hingga menjadikan desain seragam yang dihadirkan menjadi beragam. Varian alternatif desain mulai dari bentuk, warna, detail seragam ditawarkan oleh perusahaan garmen untuk memaksimalkan penguatan pencitraan dari korporasi yang menaunginya. Pada gilirannya ekspektasi dari penggunaan seragam ini adalah untuk mengangkat citra korporasi agar dapat mencirikan identitas kelompok/ organisasinya. Untuk memperjelas bagaimana penggunaan seragam, telaah berikut menguraikan

penggunaan seragam pada organisasi pemerintah dan swasta yang masing-masing bersifat formal .

1. Instansi pemerintah

Penggunaan seragam pada instansi pemerintah dibagi dalam beberapa jenis lkarakteristik seragam. Identifikasi penggunaan seragam adalah sebagai berikut :

1. *Seragam Wajib*, yaitu (seragam sebagai busana kerja yang bersifat teknis yang digunakan sebagai seragam harian)
2. *Seragam Formal*, yaitu Pakaian (Korpri) sebagai identitas Pegawai Negeri dan digunakan pada kesempatan upacara peringatan 17 Agustus (Kemerdekaan).
3. *Seragam Informal* (merupakan seragam upacara pada sebagian departemen). Pemakaiannya pada kesempatan atau moment tertentu, hampir sama seperti korpri tetapi digunakan pada upacara penutupan kerja, dalam lingkungan kantor pegawai negeri istilah ini dikenal dengan *adpel* bendera atau bagi pendidik merupakan seragam untuk upacara tertentu (upacara peringatan pendidikan atau hari pahlawan).

Departemen yang menaungi beragam bidang profesi, antara lain adalah, Militer (Pertahanan dan Keamanan), Dinas pendidikan nasional (Diknas), Dinas Sosial, Dinas Dalam Negeri, Dinas perhubungan, Dinas perindustrian, Dinas Perkebunan dan lain-lain. Berdasarkan pengelompokan seragam diatas maka model seragam pada Instansi pemerintah terdiri dari :

2. Instansi Swasta

Penggunaan Seragam dalam instansi swasta formal maupun informal cenderung bersifat teknis digunakan bagi karyawan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat/konsumen/customer seperti :

1. Bank

Penggunaan seragam pada instansi swasta informal, profesi yang berada dalam naungan departemen ini biasanya menggunakan seragam bagi para karyawannya, antara lain :

1. Perusahaan garmen seperti, pelayan, buruh, dll.
2. Usaha Restoran/ Toko

3. Organisasi Masyarakat

Penggunaan seragam dalam organisasi masyarakat ini cenderung bersifat non formal, penggunaan seragam hanya bersifat temporer artinya pemakaian busana ini hanya digunakan pada moment-moment tertentu saja seperti ;

1. Acara keluarga seperti perkawinan atau acara keagamaan
2. Organisasi Pemuda (mahasiswa, Karang Taruna, dll)
3. Organisasi Politik

4. Seragam yang Memiliki Konvensi Universal

Yang dimaksudkan pada penggunaan seragam ini adalah pada penggunaan warna seragam yang mendapat pengakuan dari sistem sosial dimana warna putih diidentikkan sebagai warna seragam rumah sakit. Bidang profesi, Dokter, Perawat, Bidan, dll.

Mengingat permasalahan

yang begitu luas mengenai pembahasan seragam ini, dan menghindari kesimpang siuran pembahasan, penulis membatasi bahasan busana seragam sebagai busana kerja pada instansi pemerintah yaitu departemen **perkebunan** dan instansi swasta yang bergerak dalam usaha boga yaitu restaurant **Mc. Donald**. serta memfokuskan masalah kepada, atas kecenderungan apa busana ini dihadirkan dalam dunia kerja.

C.

D. Fenomena dan Nilai Seragam dalam realitas Sosial

Umberto Eco dalam hepdige (1990) mengatakan, *I speak through my clothes* hal ini menunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan oleh seseorang, merupakan salah satu cara seseorang mengkomunikasikan siapa dirinya dan untuk menunjukkan identitasnya. Pengertian ini juga tidak hanya menunjuk pada hal yang termasuk didalamnya seperti identitas tetapi jika digunakan pengertian lebih luas lagi mempersepsi seragam di sini, tidak hanya terbatas pada kain yang menutupinya, kenyamanan dalam penggunaannya dan nilai estetika yang membalutnya, tetapi juga menyangkut atribut dan nilai perilaku (*social behavior*) yang diembannya.

Permasalahan yang melingkupi seragam ini tidak sekedar berhenti pada komunikasi identitas semata, tetapi juga merangkum pada peran-peran sosialnya. Peran sosial disini tidak hanya ditujukan bagi pengguna seragam itu tetapi juga merujuk pada respon masyarakat.

Seiring berjalannya waktu,

penggunaan seragam ini membawa berbagai perubahan dalam fungsi hingga kepada muatan nilai yang dikandungnya, dalam hal ini berupa perilaku manusia yang menggunakannya, cerminan akan image wadah organisasi yang menaunginya, bahkan sampai kepada citra pemimpin suatu lembaga. Pesan-pesan yang dikemas dalam bentuk seragam ini, mampu menjelaskan kepada orang lain, bahwa ada “sesuatu” dibalik busana yang mereka kenakan.

Posisi seragam pada kondisi tertentu dapat menjadi acuan untuk menunjukkan eksistensi kualitas suatu perusahaan dalam kemampuan memanajemen finansialnya. Pada kondisi lain seragam juga ditunjukkan sebagai penghormatan bagi beragam upacara mulai dari acara ritual sampai kepada acara kenegaraan yang ditunjukkan pada barisan orang yang menggunakan seragam dalam penyambutan seseorang yang dihormati. Kegiatan yang melibatkan seragam ini dilakukan mulai dari rakyat sampai kegiatan negara, agaknya dapat dikatakan bahwa hampir setiap kegiatan masyarakat dalam budaya kita melibatkan seragam sebagai aktivitas .

Kondisi semacam ini memperlihatkan bahwa penggunaan seragam memiliki posisi penting, seragam mampu menjadi *power image* bagi kelompok yang dimilikinya. Demikian juga dengan kekompakan pelaksanaan teknisnya, sehingga membentuk kerjasama yang baik sebagai *cooperate image* .

Seragam yang dalam pelaksanaannya bersifat teknis,

memberi kemudahan bagi atasan dalam pendelegasian tugas terhadap bawahan. Sebenarnya apa yang dituntut dari seragam ini?. Terkadang apa yang dituntut oleh suatu perusahaan atau organisasi terlalu berlebihan pada apa yang disebut seragam.

Makna lain yang dapat diambil bahwa, sebuah organisasi memiliki kecenderungan kepada penyeragaman perilaku melalui pemakaian seragam, hal ini dapat dengan jelas ditunjukkan pada seragam militer. Seragam yang mereka gunakan tidak hanya direfleksikan pada loyalitas korps yang mereka junjung tinggi, tetapi secara sadar atau tidak, sengaja atau tidak, penyeragaman perilaku dalam bertindak mereka ejawantahkan dalam setiap situasi dan kondisi yang menuntut mereka berada di lapangan, berhadapan dengan musuh.

Tindakan mereka ini ibarat sebuah mesin yang dikontrol oleh remote, sehingga tindakan yang diakumulasikan oleh kerja otak yang seharusnya dapat menentukan suatu strategi menjadi pasif. Kegiatan kerja otak yang aktif dalam merespon setiap kehadiran stimulus, dalam kondisi tertentu hanya dapat diciptakan oleh komandan mereka yang memiliki seragam yang lain pula.

Relasi antara perilaku dengan wadah organisasi dari sekelompok komunitas memiliki kaitan yang erat dalam hubungannya dengan interaksi sosial, dimana jika suatu image lembaga yang terlanjur negatif dalam masyarakat memiliki dampak yang tidak mendukung bagi psikologis si pemakai. Analogi lain dapat

dicermati pada seragam korpri. Seragam yang semula dikondisikan untuk menjadi kewibawaan korps, bahkan sebagai 'wajah' negara, menjadi ironi manakala seragam yang sudah tidak digunakan diberikan begitu saja pada orang lain yang ternyata digunakan secara sembarangan. Misalnya untuk mengemis, atau digunakan para abang becak.

Hal lainnya terlihat pada seragam pemerintah yang cenderung mendapat pandangan diskriminatif dan sinis dari masyarakat terutama jika suatu profesi dikonsentrasikan untuk terlibat langsung dengan masyarakat. Hal seperti ini mau tidak mau memberikan perasan yang tidak nyaman bagi pemakainya. Untuk menghindari pandangan seperti itu terkadang sipemakainya cenderung menutupi seragam tersebut.

Kondisi semacam ini memperlihatkan bahwa penggunaan seragam sangat paradoks sekali bila ditinjau dari teori berdasarkan salah satu fungsi dasar busana tersebut adalah untuk memberikan kenyamanan bagi sipemakainya. Kenyamanan bila dikaji lebih jauh lagi tidak hanya sekedar penggunaan bahan yang higroskopis, menyerap keringat, dan bergerak bebas dengan penggunaan warna yang sesuai serta pemilihan model dan lain sebagainya. Tetapi, pemahamannya adalah lebih dari itu, pemakaian seragam hendaknya memiliki fungsi sosial dalam masyarakat dan memiliki imej yang positif, walaupun terkadang kenyataan ini tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya atau dapat dikatakan realita seperti ini tidak dapat terelakkan dalam kehidupan masyarakat yang

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, ekonomi dan politik.

Istilah fashion memiliki berbagai pengertian, dalam meninjau seragam pengertian fashion yang paling mendekati adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh Meanwhile, Bennett dan Kassarian (dalam Jackson Kc dkk) 1987, menemukan bahwa ada beberapa catatan yang berhubungan dengan studi tentang perilaku masyarakat tentang fashion yang meliputi persepsi, sosiologi, psikologi, sosial psikologi, culture (budaya) dan bila ditinjau secara luas dikaitkan dengan politik.

Dari kutipan ini jelas sekali terlihat bahwa, penggunaan seragam yang merupakan bagian dari fashion memiliki peran penting dalam interaksinya dalam masyarakat. Posisi masyarakat baik sebagai user maupun subyek yang merespon kondisi dimana suatu desain busana dalam hal ini seragam memiliki peran yang penting sebagai sistem suatu kekuatan.

Seragam yang merupakan identitas, pada sisi lain juga dapat memberikan imej yang baik bahkan mampu memberikan kepercayaan diri pemakainya berikut nilai yang mengikutinya seperti nilai hidup, nilai moral, nilai estetika, dan nilai sosial yang tercermin dari penggunaan seragam. Adanya kondisi seperti yang telah diuraikan diatas tentunya memperlihatkan bahwa ada suatu kondisi yang menjadi alternatif dimana seragam ini layak digunakan atau tidak layak digunakan

Pembahasan.

1. Analisis Seragam pada Instansi pemerintah

Berdasarkan pengelompokan seragam yang telah diuraikan sebelumnya maka model seragam pada Instansi pemerintah Terdiri dari :

- **Seragam Dinas** adalah seragam yang digunakan sebagai busana harian yang bersifat teknis. Seragam dinas ini merupakan busana yang secara visual menunjukkan identitas departemen yang menaunginya serta mampu mengkomunikasikan kepada orang lain perihal busana tersebut. Hal ini terlihat jelas pada atribut berupa simbol yang dikenakan pada seragam tersebut.
- **Seragam Korpri** sebagai busana seragam yang wajib dimiliki oleh pegawai yang bernaung dalam instansi pemerintah dan digunakan pada momen-momen tertentu. Seperti, apel bendera setiap tanggal 17, pada hari kemerdekaan bangsa, sidang tahunan seperti Musda.¹ atau hari Korpri (walaupun sekarang jarang ditemui penggunaan seragam ini tetapi pada instansi-instansi yang pemerintah masih memberlakukan penggunaan seragam ini).
- **Seragam PSH** adalah pakaian seragam harian, seragam ini digunakan oleh para pegawai khususnya kalangan pendidik (dosen) pada upacara peringatan hari besar bangsa, seperti hardiknas. Kecendrungan penerapannya terkadang didapati busana seragam ini digunakan pada upacara peringatan besar kemerdekaan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pemakaian seragam ini menunjukkan loyalitas terhadap korps yang menaunginya. Walaupun kewajiban penggunaan seragam korpri ini tidak dapat dipenuhi pada kondisi dimana seharusnya ditempatkan, tetapi penggunaan busana PSH dapat dijadikan alternatif lain untuk menunjukkan loyalitas kepada korps yang menaunginya.

Sesuai dengan pembatasan masalah seragam yang secara visual dapat merepresentasikan departemen yang menaunginya melalui atribut yang dikenakannya, penulis mengambil sampel pada seragam dinas dari Departemen perkebunan, dengan dibatasi pada salah satu model seragam pria. Seragam ini adalah merupakan seragam sebagai pakaian dinas harian yang terdiri

dari :

1. Blus atas berwarna hijau lumut tua

Bahan drill yang digunakan pada busana ini memberi kesan kaku, tegas. **Warna** yang digunakan pada busana ini memberi kesan wibawa, dan sebagai ciri dari pegawai pemerintah.

2. Celana panjang yang berwarna coklat.

Bahan yang digunakan pada celana sedikit memiliki ketebalan dari kemeja atas. **Warna** yang keseluruhan sebagai busana setelan yang digunakan sama seperti yang diuraikan diatas. Model berupa celana pantolon ini sesuai dengan aktivitas dan kondisi kerja bagi aparat pemerintah.



Gbr.1. Kemeja Seragam pegawai perkebunan.

Sumber : Dokumentasi pribadi

3. Atribut

Atribut yang digunakan pada seragam ini merupakan simbol-

simbol yang berhubungan dengan Departemen kehutanan dan Perkebunan pada posisi sebelah

kiri lengan kemeja yang menggunakan ikon dan warna pohan hijau.

Kesan keseluruhan:

Busana setelan dengan warna yang sama pada keseluruhan dan dilengkapi atribut sebagai identitas dari seragam departemen perkebunan ini memberi kesan formal, wibawa serta imej instansi pemerintah. Hal lain yang dapat ditangkap dari seragam ini adalah bahwa sebagai aparat pemerintah

Penggunaan busana seragam pada instansi pemerintah, berdasarkan fungsinya dapat digolongkan dengan memiliki 2 tujuan yaitu,

1. Tujuan kedalam ;

merupakan upaya menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin yang direfleksikan melalui perilaku (psikology behavior). Disiplin yang diterapkan dilaksanakan dengan berazaskan pada loyalitas terhadap korps yang berisi muatan nilai seperti politis (kekuasaan), nilai ekonomi dan nilai budaya.

2. Tujuan keluar

Seragam ini memiliki konsep bagaimana membentuk nilai kebersamaan, kekompakan dalam kelompok, (sesama pegawai) dalam lingkungan kerja untuk selanjutnya memiliki arah kerja berupa teamwork yang terimplementasi dalam realitas kinerja dilapangan.

2. Analisis Seragam Pada Instansi Swasta

Sesuai dengan pembatasan masalah,

maka contoh seragam ini diambil adalah pada busana seragam Pelayan pada usaha boga yaitu Mc. Donald. Sesuai dengan *image* yang dikemas sebagai rumah makan keluarga dan dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat, pendekatan yang dilakukan terlihat dari seragam para pelayannya, merupakan adaptasi dari gaya Busana Casual, terdiri dari :

1. Blus Atas dengan bahan katun berwarna merah.

Bahan katun yang memiliki sifat higroskopis sangat sesuai digunakan pada kondisi yang menuntut aktivitas cukup tinggi dengan kesigapan dan kegesitan dalam melayani pembeli.

Warna yang digunakan memberikan kesan ceria, gembira, kehangatan, sehangat sambutan dan layanan serta sapaan ramah para pelayan ketika menyambut pembeli yang datang berkunjung.

2. Celana Panjang berwarna Hitam sebagai bawahan

Bahan dan **warna** pada celana yang digunakan adalah bahan drill yang memiliki sifat yang higroskopis, dengan tekstur yang sesuai bagi bawahan. Pemakaian model celana bagi seluruh pegawai baik pria atau wanita sangat mendukung aktivitas dengan kerapian pada tampilan keseluruhan yang diperlihatkan secara visual.

3. Topi sebagai aksesoris dari busana selain berfungsi untuk menghindari jatuhnya rambut ke dalam makanan yang diolah, juga memberikan kesan yang rapi,

profesional dalam bidangnya.



Gbr. 2. Seragam pelayan seragam restoran Mc. Donald.

Kesan keseluruhan :

Penggunaan busana yang praktis terlihat dari gaya busana yang casual serta busana ini dapat mengikuti gerak yang dinamis dan aktif sesuai dengan pekerjaan mereka yang berinteraksi langsung dengan pembeli.

Kesan yang ditimbulkan dari busana ini adalah adanya aktivitas yang enerjik, keakraban, keramahan para pelayannya sesuai dengan *image* restoran yang ditangkap oleh penulis. Pengusaha ini benar-benar ingin memuaskan pengunjung melalui pendekatan yang dilakukan restoran ini kepada masyarakat sebagai konsumen. Ternyata untuk memberikan *image* yang baik tidak hanya menggunakan pendekatan

secara promosi tetapi melalui celah lain dalam pengorganisasian layanan melalui seragam sebagai tampilan visual serta *attitude* yang baik sanggup menaikkan *image* serta identitas suatu usaha.

Berdasarkan asumsi penulis menyimpulkan tujuan penggunaan busana ini bahwa Seragam ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan kedalam

- Menumbuhkan rasa percaya diri yang terefleksikan melalui perilaku
- Menumbuhkan disiplin antar sesama pegawai
- Memudahkan atasan dalam pendelegasian tugas
- Memudahkan pelanggan dalam hal pelayanan
- Sebagai loyalitas

2. Tujuan keluar

- Menciptakan *teamwork* yang solid antar sesama karyawan
- Menciptakan rasa kebersamaan antar sesama karyawan
- Memberikan *image* ‘tertentu’ pada konsumen
- Sebagai identitas dari profesi yang ditekuninya pada restoran
- Menciptakan kesan akrab antara karyawan dengan pelanggan
- Dengan adanya seragam ini merupakan suatu upaya pengusaha untuk lebih mendekatkan produk makanan ini pada pembeli (masyarakat).
- Upaya pihak pengusaha restoran dalam memberikan imej yang baik dalam kemampuan usaha ini mememanajem organisasinya melalui seragam

3. Kajian Kecendrungan Seragam

Dari uraian diatas dengan mengkaji dua model seragam pada 2 instansi, profesi dan lapangan kerja yang berbeda, maka diperoleh bahwa kecendrungan busana seragam ini diposisikan dalam lingkungan kerja karena mellaui pertimbangan:

1. Kebutuhan akan busana kerja yang memerlukan busana khusus pada suatu kondisi kerja tertentu
2. Untuk menimbulkan disiplin antar sesama karyawan
3. Memudahkan atasan dalam pendelegasian tugas kepada bawahan

4. Membentuk rasa kebersamaan dan kekompakan antar sesama karyawan
5. Merupakan upaya untuk membentuk sebuah *teamwork* yang solid (*coorporate image*) dalam penyelesaian kerja.
6. Seragam merupakan identitas dari wadah organisasi atau Pekerjaan /profesi
7. Merupakan peningkatan mutu dan prestise (*Brain Image*).
8. Menimbulkan kepercayaan diri pemakainya.

Kesimpulan

Kecenderungan penggunaan seragam ini karena pertimbangan nilai praktis dalam kondisi tertentu suatu pekerjaan sehingga memerlukan pakaian khusus untuk bekerja. Faktor lain adalah karena adanya rutinitas pekerjaan dengan bidang yang sama.

Dengan adanya seragam ini, pekerjaan dapat diselesaikan dengan perasaan yang sama, status dalam pekerjaan yang sama, dan nilai kebersamaan yang ditimbulkan sebagai identitas dari pekerjaan itu, selebihnya adalah memiliki pengaruh ke dalam bagi perusahaan yaitu cerminan kemapanan manajemen dan perhatian perusahaan dalam mengupayakan busana kerja.

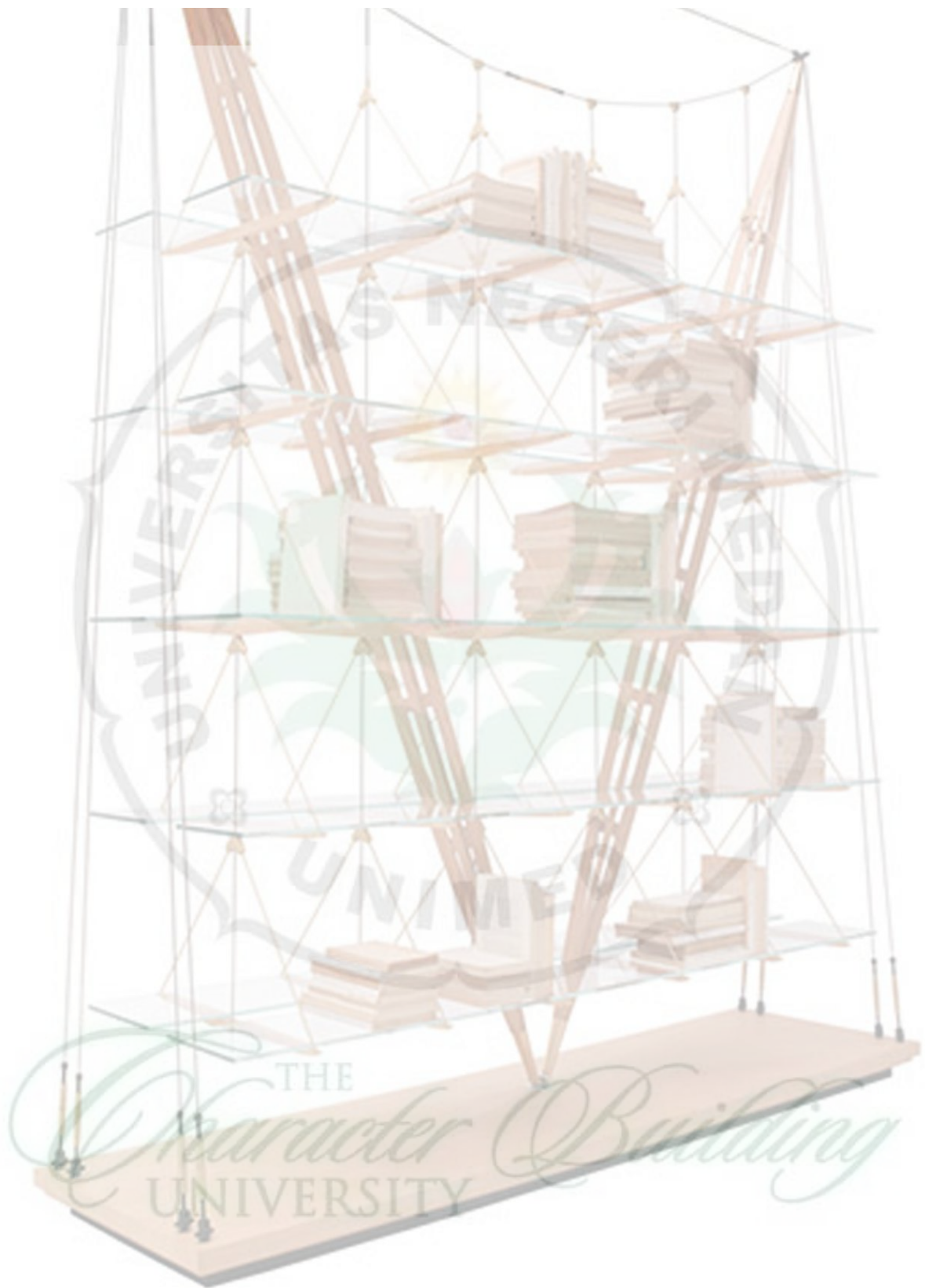
Dalam pelaksanaan teknisnya, para karyawan diupayakan dapat menimbulkan rasa kekompakan, membentuk kerja sama yang baik sehingga dapat direfleksikan pada *output* kinerja. Seragam merupakan bagian dari fasilitas yang diberikan perusahaan bagi karyawan, juga

merupakan kelengkapan kerja serta perhatian perusahaan bagi keselamatan kerja pegawai. Kecendrungan lainnya adalah kebutuhan sebagai identitas suatu wadah organisasi.

Daftar Pustaka

- Ash, Juliet, Wright, 1988. *Lee, Component of Dress*. London and New York: Routledge, Chapman.
- Barthes, Roland. *The Fashion System*. 1985. United States of America, McGraw-Hill Ryerson Ltd. Toronto.
- Hann, MA, Jackson, KC. 1987. *Fashion An Interdisciplinary Review*. The Textile Institute. Northern Ireland.
- Dick Hebdige. 1990. *Hiding in the Light (Sub meaning of Culture)*, Routledge.





Majalah Ilmiah Bina Teknik
Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan
e-mail : ftunimed@gmail.com